

IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH: STUDI FENOMENOLOGI

Framz Hardiansyah, Mas'odi

STKIP PGRI SUMENEP

framz@stkipgrisumenep.ac.id, masodi@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Penanaman nilai religius suatu kesadaran dan terencana demi menyiapkan peserta didik dalam hal mengenal, dan memahami, serta menghayati, mengamalkan sehingga timbul untuk mengimani Agama yang dianutnya. Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi melalui studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan (1) wawancara semi-terstruktur, (2) observasi tidak berstruktur, dan (3) dokumentasi, supaya hasil tersusun sistematis. Langkah menganalisis data adalah menggunakan paradigma content analisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian ini menunjukkan (1) bentuk nilai religius di SDN Baban 1 Sumenep meliputi: (a) nilai aqidah/ ibadah terdiri dari sholat berjamaah, membaca doa, membaca Al Quran surat pendek, (b) nilai akhlak terdiri dari nilai kesopanan, 3S (senyum, sapa, salam), nilai silaturahmi (c) nilai syari'ah terdiri dari nilai kedisiplinan dan nilai sosial masyarakat, (2) implementasi implementasi nilai religius melalui budaya sekolah di SDN Baban 1 Sumenep meliputi: (a) kegiatan rutin, (b) kegiatan spontan, (c) pengkondisian, (d) keteladanan.

Kata Kunci: nilai religius, budaya sekolah, studi fenomenologi.

Abstract

Religious value inculcation is an awareness and planned to prepare students in terms of knowing, and understanding, and living, practice so that it arises to believe in the religion they profess. Based on the above understanding, the authors are interested in conducting research on the implementation of religious values through school culture. This research focuses on: (1) What forms of religious values in primary schools, (2) How do the implementation of religious values through school culture. With the aim of: (1) To find out the form of religious culture in elementary schools, (2) To find out the implementation of religious values through school culture. In this research the method used is qualitative phenomenology through case studies. Data collection techniques in this study were conducted by (1) semistructured interviews, (2) unstructured observations, (3) documentation, so that the results are arranged systematically, the authors step in analyzing data is to use data reduction, data presentation and data verification (drawing conclusions). The results of this study indicate (1) the form of religious values in SDN Baban 1 Sumenep include: (a) the value of aqidah / worship consisting of praying in congregation, reading prayer, reading Al Quran short letters, (b) moral values consisting of politeness, 3S (smile, greetings, greetings), silaturahmi values (c) shari'ah values consist of disciplinary values and social values, (2) implementation of religious values through school culture in SDN Baban 1 Sumenep include: (a) routine activities, (b) routine activities, (b)) spontaneous activities, (c) conditioning, (d) exemplary.

Keywords: Religious Values, School Culture.

Pendahuluan

Penanaman nilai religius adalah suatu kesadaran dan terencana demi menyiapkan peserta didik dalam hal mengenal, dan memahami, serta menghayati, mengamalkan sehingga timbul untuk mengimani Agama yang dianutnya. Sejalan dengan pengertian tentang pendidikan yaitu suatu jalan yang dipilih untuk mempengaruhi serta membantu peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, keimanan, ketakwaan serta jasmaninya sehingga secara tahap demi tahap dapat menjadikan peserta didik untuk mengarahkan seluruh apa yang dilakukannya menjadi berguna bagi dirinya dan masyarakat, dengan demikian tujuan hidup yang paling tinggi yaitu bahagia sejahtera lahir batin dunia dan akhirat dapat tercapai.

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembentukan kepribadian peserta didik agar setiap pola perilakunya selalu diwarnai oleh nilai-nilai luhur Pancasila dan religius perlu didukung oleh sifat dan sikap keteladanan yang baik dari orang tua dan guru. Melalui suatu kegiatan di sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengkondisian merupakan suatu cara menanamkan pendidikan nilai religius kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa di sekolah, kegiatan spontan adalah suatu kegiatan yang mana terjadi secara langsung pada waktu itu, pengkondisian adalah sarana prasarana yang ada di sekolah, sedangkan keteladanan merupakan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan siswa di sekolah. Melalui budaya sekolah yang meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian pendidikan nilai dapat diterapkan di sekolah.

Budaya sekolah adalah suatu pola pembentukan nilai, prinsip, dan tradisi serta suatu kebiasaan peserta didik di sekolah, yang dikembangkan oleh sekolah serta dapat diyakini oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah yang baik akan

menanamkan nilai religius pada peserta didik sehingga akan terselenggara budaya religius melalui budaya sekolah. Budaya religius adalah suatu nilai religius yang meliputi Rabbaniyah dan Insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) yang ditanamkan di dalam diri manusia, kemudian di relisasikan dalam sikap, tingkah laku dan kreasi di kehidupan sehari-hari. Menurut Madjid (2010) menjabarkan nilai Rabbaniyah berupa: keimanan, ihsania, takwa, keikhlasan, ketawakalan, rasa syukur dan Sabar. adapun nilai Kemanusiaan berupa: silaturahmi, rasa persaudaraan, rasa persamaan, rasa adil, baik sangka, rendah hati, menepati janji serta sikap lapang dada, jujur, tegas, tidak boros, dermawan.

Nilai religius meliputi nilai aqidah/ketaatan merupakan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, nilai syar'i merupakan hubungan manusia dengan pribadinya, nilai akhlak merupakan hubungan manusia dengan sesamanya. Sedangkan ruang lingkup budaya sekolah yang akan dikaji meliputi kegiatan rutin merupakan kegiatan sehari-hari peserta didik dan guru di sekolah, kegiatan spontan merupakan kegiatan yang terjadi seketika, keteladanan merupakan sikap atau contoh baik di sekolah serta pengkondisian merupakan perlengkapan yang ada di sekolah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan dan menangkap suatu makna berupa konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu dengan rancangan studi kasus (*case study*). Penggunaan fenomenologi memberikan eksplanasi secara detail bagaimana fenomena yang dimaksud berkenaan dengan nilai, keyakinan, norma, simbol, bahasa, dan praktek kehidupan sehari-hari. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Data yang diperlukan adalah tentang nilai religius melalui budaya sekolah. Indikator data nilai

religius melalui budaya sekolah meliputi data bentuk-bentuk nilai religius, strategi pembudayaan nilai religius, serta implementasi nilai religius melalui budaya sekolah. Bentuk-bentuk nilai religius terdiri dari nilai keimanan/akidah, nilai syari'a, dan nilai akhlak. Sementara itu, strategi pembudayaan nilai religius terdiri dari struktural, formal, mekanik, organik. Sedangkan implementasi nilai religius melalui budaya sekolah terdiri dari, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, serta keteladanan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Baban 1 Sumenep, guru kelas sebanyak 5 orang guru, siswa dari kelas 4 sampai kelas 6 serta orang tua siswa sebanyak 4 orang perwakilan setiap kelas. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa serta akan diperkuat dengan pendapat orang tua siswa yang dipilih secara random/acak sebanyak 9 orang perwakilan setiap kelas sebagai sumber data sekunder. Dijadikannya kepala sekolah, guru dan siswa sebagai sumber data utama adalah karena ketiga komponen tersebut merupakan objek yang diteliti dalam penelitian ini, sedangkan orang tua siswa merupakan subjek yang mengetahui peran ketiga sumber data utama. maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, observasi tidak berstruktur dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh data tentang pembudayaan nilai religius yang meliputi bentuk-bentuk nilai religius, strategi pembudayaan nilai religius, serta implementasi nilai religius melalui budaya sekolah.

Data yang diperoleh adalah dalam bentuk transkrip wawancara dan dokumen-dokumen pembukuan sekolah dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar dokumentasi

dengan daftar cek. Analisis data menggunakan content analysis model Miles and Huberman (tahun). Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensial. Penulis memaparkan hasil penelitian tentang pembudayaan nilai religius yang meliputi bentuk-bentuk nilai religius, strategi pembudayaan nilai religius, serta implementasi nilai religius melalui budaya sekolah dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, logis, dan rasional. Sehingga hasil penelitian akan mudah dipahami orang lain dan menunjukkan ketepatan hasil penelitiannya. Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Supaya penelitian ini menjadi reliabel, maka penulis menentukan fokus masalah penelitian, terjun langsung lapangan, memilih sumber data, menganalisis data, uji keabsahan data, membuat kesimpulan. Selain kegiatan di atas, untuk memperkuat bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian di lapangan, maka dapat disertakan foto-foto saat melakukan pengumpulan data. Jadi, peneliti benar-benar melakukan penelitian di lapangan dan mendapatkan data lapangan yang akan diolah dalam laporan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan uji *confirmability* dengan mengaitkan hasil penelitian dan proses yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian tentang pembudayaan nilai religius yang meliputi bentuk-bentuk nilai religius, strategi pembudayaan nilai religius, serta implementasi nilai religius melalui budaya sekolah dengan cara mengaitkan hasil penelitian dengan proses yang dilakukan agar penelitian ini obyektif dan disepakati banyak orang.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Profil SDN Baban 1 Sumenep

NO	Identitas Sekolah	Keterangan
1	Nama Sekolah	SDN Baban 1 Sumenep
2	No Statistic Sekolah	101052817004
3	NPSN	20529642
4	Tipe Sekolah	Sekolah Dasar
5	Alamat	Jl.raya Gapura
6	Email	-
7	Website	-
8	No Telp/Fax	-
9	Kota	Sumenep
10	Kecamatan	Gapura
11	Provinsi	Jawa Timur
12	Status Sekolah	Negeri
13	Status Tanah	Hak Guna Pakai

Nilai religius di lingkungan sekolah sangat mendukung dengan adanya siswa yang baik. Terbukti dengan tidak adanya dampak negatif kepada siswa. Dengan adanya visi dan misi di sekolah dalam hal pelaksanaan nilai religius dengan meningkatkan kegiatan keagamaan. Berbagai program kegiatan yang ada di sekolah disertai dengan adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana yang digunakan sudah mendukung terlaksananya nilai religius. Untuk memperoleh data mengenai kondisi religius di SDN Baban 1 Sumenep, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara. Dalam kehidupan keseharian di SDN Baban 1 Sumenep penuh dengan suasana keagamaan yang berupaya untuk menanamkan nilai keagamaan. Hal ini telah di terangkan oleh bapak Suroso selaku kepala sekolah di SDN Baban 1 Sumenep pada saat diwawancara di ruang kepala sekolah pada tanggal 9 Januari 2019 sebagai berikut:

“saya memaknai nilai keagamaan itu seperti nilai moral, tingkah laku, adab baik dan kebiasaan yang bernilai ibadah. Bahkan nilai-nilai keagamaan ini sudah menjadi suatu kebiasaan dalam

kehidupan baik dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Dan menurut saya nilai keagamaan juga ada pembagiannya mas, seperti membaca dua kalimat syahadat biasanya di sebut aqidah mas, dan setelah membaca dua kalimat syahadat pasti kita menjalankan kewajiban kita dengan memperbanyak amalan sholeh biasanya disebut syariat dan setelah itu akhlak kita terhadap sesama manusia dan lingkungan karena bukan hanya ibadah kita saja kepada Tuhan tetapi bagaimana kita mempunyai tingkah laku yang baik dan tidak membenci sesama manusia. Alhamdulillah di sekolah ini juga melaksanakan 3 hal tersebut dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik kepada seluruh warga sekolah. Baik bagaimana cara kita berinteraksi dengan Tuhan melalui doa-doa dan juga cara berinteraksi dengan manusia atau siswa kepada siswa yang lain, siswa kepada guru, guru kepada guru yang lain,

atau guru kepada kepala sekolah di sekolah ini sudah baik mas”.

Kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di SDN Baban 1 Sumenep baik berupa kegiatan rutinitas, kegiatan spontan atau kegiatan yang pada saat itu terjadi secara langsung, pengkondisian atau memungkinkan seseorang melakukan sesuatu karena kondisi tertentu serta keteladanan yang keseluruhan merupakan kegiatan siswa di SDN Baban 1 Sumenep, salah satu kegiatan tersebut seperti upacara bendera merah putih yang rutin diadakan setiap hari senin, berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran pertama yang rutin di kerjakan siswa setiap hari di kelas. Ada beberapa kegiatan tetapi kegiatan ini dilakukan secara spontan, seperti membuang sampah ketika melihat plastik atau botol minuman berserakan depan kelas atau di lingkungan sekolah. Secara spontan siswa langsung membuang sampah ke tempat sampah ketika siswa tersebut melihat ada beberapa sampah berserakan. Pemaparan oleh Nur Wahyuni pada tanggal 9 Januari 2019 tentang kegiatan rutin harian yang dilakukan siswa yaitu membersihkan kelas, sebagai berikut:

“Setiap pagi siswa yang kepagian jadwal piket membersihkan kelas harus datang pagi dan itu rutin dilakukan setiap pagi jadi siswa-siswi harus membersihkan kelasnya supaya tidak kotor dan pembelajaran pun dapat berjalan dengan lancar dan nyaman karena kalau kelas bersih kita sebagai guru juga merasa nyaman saat memberikan pelajaran kepada siswa kita di sini”.

Hal serupa juga dikatakan oleh Emmi Fristianingsih, sebagai berikut:

“Yang selanjutnya biasanya ada jadwal piket juga mas bagi yang jadwal piket tidak ikut sholat

duha tidak apa-apa karena jadwal piket itu membersihkan kelasnya sesuai dengan jadwal yang ada dan harus datang lebih pagi dari teman-temannya yang lain kalau kelas sudah bersih maka guru baru masuk ke ruang kelas tetapi kalau belum bersih guru menyuruh siswa untuk membersihkannya dulu baru kemudian guru tersebut masuk kelas”.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru didukung dengan hasil observasi secara langsung yang dilakukan peneliti tanggal 17 Januari 2019 pada jam 6.45 bahwa sebagian siswa-siswi datang lebih awal karena mereka mendapatkan jadwal piket membersihkan kelas. Jadwal piket kelas setiap harinya sudah di tempel di dinding masing-masing kelas jadi sebelum siswa-siswi pulang mereka melihat terlebih dahulu siapa giliran untuk membersihkan kelas besok paginya. Jadi, kesimpulannya siswa-siswi setiap hari membersihkan kelas mereka. Kegiatan tersebut rutin dan terus-menerus berlangsung di sekolah setiap harinya.

Siswa ataupun warga sekolah yang ada di lingkungan SDN Baban 1 Sumenep menyadari pentingnya suatu kebersihan. Apabila salah seorang siswa ada yang membuang sampah hasil makanan dan minumannya sembarang tempat maka siswa yang melihatnya waktu itu langsung menegurnya bahkan ketika siswa tersebut terlihat oleh guru siswa tersebut akan mendapatkan hukuman ringan karena telah membuang sampah di sembarang tempat. Adanya sarana dan prasarana di SDN Baban 1 Sumenep seperti, ruang tempat peribadatan (berupa mmusholla), ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, alat kebersihan (kemucing, sapu, vacum cleaner, tempat sampah dengan 3 tempat, tempat sampah dorong), halaman yang bisa menanam tanaman, tanaman boga, mading siswa, ruang UKS, kantin, kamar mandi untuk guru dan kamar mandi untuk siswa,

Framz Hardiansyah, Mas'odi

ruang gudang, ruang penjaga dan segala fasilitas yang ada di sekolah membuat para warga yang ada di SDN Baban 1 Sumenep baik siswa maupun guru merasa nyaman hidup di lingkungan sekolah. Salah satunya, di bangun kamar mandi khusus untuk siswa dan khusus untuk guru yang setiap hari kamar mandi tersebut di bersihkan oleh pembersih yang bekerja di SDN Baban 1 Sumenep sehingga kamar mandi tersebut terasa bersih dan harum. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Suroso, sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini sudah mendukung kegiatan tersebut, contohnya adanya musholla di dalam lingkungan sekolah yang digunakan untuk sholat berjamaah dan digunakan untuk kajian islam lain. Perlengkapan sholat. Tempat sampah dengan model 3 tempat yaitu basar, kering dan kotoran hewan. Aula untuk belajar menari dan kebudayaan. Tanaman boga atau halaman untuk menanam tanaman boga, perpustakaan, perlengkapan bersih seperti sapu kemucing dll. Bahkan sekolah mempunyai keranda untuk orang meninggal dunia. Ruang lab untuk belajar komputer. Dan masih banyak lainnya”.

Hal senada di ungkapkan oleh Nur Wahyuni, sebagai berikut:

“Tempat sampah dengan 3 tempat yaitu kering, basah dan kotoran hewan, setiap ruang kelas di lengkapi dengan alat pembersih seperti sapu kemucing bahkan vacum cleaner tetapi hanya di kelas 4 dan 6 saja yang terdapat vacum cleaner”.

Hal serupa di paparkan oleh Emmi Fristiningsih, sebagai berikut:

“Perlengkapan lainnya yaitu perlengkapan sholat yang ada di dalam musholla kamar mandi khusus guru dan kamar mandi untuk siswa, tempat wudhu, ruang kepal sekolah, ruang guru, ruang bersama (aula) lapangan basket tempat upacara hari senin, alat pembersih (sapu, kemucing dan lain-lain), tempat sampah, majalah dinding di setiap kelas dengan tema yang berbeda, perpustakaan, UKS, Ruang latihan gamelan, dan yang paling saya sukai mas yaitu tanaman boga yang ada di sekolah ini”.

Adapun sarana dan prasarana yang di sediakan oleh sekolah adalah lapangan di belakang sekolah yang digunakan untuk menanam beberapa tanaman-tanaman boga yang bisa di dimanfaatkan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa bentuk pengkondisian yang ada di sekolah yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti penyediaan masjid yang berada di belakang sekolah, tempat wudhu yang lumayan banyak, alat-alat sholat untuk siswa putra-putri, buku yasinan dan juz amma, serta lembaran asmaul husna yang digandakan untuk setiap siswa. Bentuk pengkondisian lainnya yaitu adanya pajangan-pajangan dinding yang berada di kelas ataupun sekolah yang dimaksudkan agar secara tidak langsung dapat tertanam dalam diri siswa untuk selalu berbuat baik misalnya pajangan dinding bertuliskan awali kegiatan dengan berdoa, selain pajangan dinding juga terdapat peraturan sekolah yang harus dipatuhi guru dan siswa misalnya peraturan yang memuat tugas guru yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk pengkondisian lainnya yaitu tersedianya alat-alat kebersihan dan lapangan untuk menanam tanaman boga. Semua bentuk pengkondisian yang berupa sarana

prasarana di SDN Baban 1 untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang hubungannya dengan Tuhan, sosial masyarakat dan lingkungan sekitar.

Nilai religius merupakan sekumpulan pedoman hidup, berupa ajaran tentang cara menjalankan kehidupannya di dunia ini. Jadi, nilai religius merupakan beberapa peraturan pedoman kehidupan manusia dalam bertingkah sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik lahir maupun batin. Menurut Abdullah (2000:7) membagi nilai religius dalam tiga aspek yakni berupa aqidah, syariah dan akhlakul karimah. Aqidah merupakan iman dan yakin kepada Allah sebagai tuhan yang wajib disembah. Syariah merupakan berupa hukum islam yang berhubungan dengan akidah, tingkah lakudan moral dalam menentukan baik dan benar. Akhlakul karimah merupakan suatu sikap manusia yang mengatur tatacara berinteraksi dengan Tuhan, berinteraksi dengan manusia dan lingkungannya dengan dasar saling mencintai dan tidak membenci.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah selain hal tersebut, yaitu peringatan hari besar agama, memperingati kelahiran nabi Muhammad, isra mikraj, shola idul fitri dan idul Adha berjamaah di sekolah, menyalurkan zakat fitrah dan zakat mal sertamemperingati tahun baru islam yang di ikuti oleh seluruh warga sekolah. Harapan sekolah kepada seluruh warga sekolah supaya mempunyai sopan santun yang tinggi dalam setiap perilakunya. Begitu juga yang diterapkan di SDN Baban 1 Sumenep ini setelah melakukan wawancara,observasi dan dokumentasi bahwa penanaman nilai akhlak dilaksanakan semenjak awal masuk sekolah. kondisi sekolah yang cukup kecil bisa menjadi sarana baik bagi pembelajaran sikap sopan santun warga sekolah. Setiap waktu, siswa selalu dilatih untuk bersopan santun kepada guru atau yang lebih tua dan sekitarnya.

Selama penulis melakukan penelitian di SDN Baban 1 Sumenep, penulis melakuakn pengamatan bahwa kesopanansudahterlaksana dalam keseharian siswa di sekolah. Usaha sekolah untuk menanamkan nilai akhlak sudah sangat maksimal. Hal ini tentunya karena dukungan penuh dari semua warga sekolah. Nilai akhlak yang berupa silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, sampai dermawan berusaha ditanamkan pada setiap warga sekolah. Bentuk nilai akhlak yang ditanamkan sekolah kepada siswa-siswi seperti terwujudnya berkata jujur, ikhlas, salam, sopan santun dalam bertutur kata. Nilai Akhlak baik berupa kedisiplinan dan keteladanan sudah menjadi prioritas utama di SDN Baban 1 Sumenep. Adapun cara berpakaian yang rapi merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan di SDN Baban 1 Sumenep. Berpakaian merupakan berhubungan erat dengan nilai keindahan atau estetika,serta cerminan sutau kehormatan bagi manusia. Allah memandang penting tentang cara berpakaian. berdasarkan pengertian tersebut, maka kepala sekolah dengan warga sekolah yang lain merealisasikanadengan cara memberikan nasihat. Bentuk Nilai-nilai tersebut telah di teliti oleh penulis selama penelitian ini berlangsung. Sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Suroso, sebagai berikut:

“Gurunya pun harus memberikan teladan bagi siswa yang ada di sekolah ini. Seperti contohnya guru harus berpakaian rapi, tidak telat datang ke sekolah ketika berbicara dengan para guru menggunakan intonasi suara yang rendah bahkan guru pun mempunyai jadwal piket menyapu dengan maksud memberikan contoh kepada murid dan bukan hanya sekedar menyuruh murid”.

Framz Hardiansyah, Mas'odi

“Selain itu apabila tidak menggunakan baju yang rapi akan berdiri di depan pintu kelas selama 15 menit dan apabila guru tidak menggunakan baju yang rapi akan mendapat teguran dari kepala sekolah dan apabila kepala sekolah yang tidak menggunakan baju yang rapi akan mendapat teguran dari semua guru yang ada”.

“Selanjutnya guru mengecek kerapian baju setiap siswa”.

Hal senada dengan keteladanan diungkapkan oleh Emmi Fristiningsih, sebagai berikut:

“seperti menggunakan baju yang rapi dan bagus sehingga tidak ada guru yang menggunakan baju kemejanya di keluarkan dari celananya kecuali hari-hari tertentu. Sopan santun dalam bertutur kata juga di pertimbangkan dalam sekolah ini mas. Apabila ada siswa yang tidak sopan berbicara dengan gurunya maka guru tersebut memberikan nasihat dan apabila tetap melanggar maka di kenakan hukuman dan hukumannya beragam mas tetapi hukuman tersebut bukan guru benci kepada siswa akan tetapi memberikan pelajaran yang baik kalau sekiranya siswa tersebut salah. Tidak boleh berkelahi sesama siswa”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Nur Wahyuni, sebagai berikut:

“Selain itu guru harus menggunakan pakaian sopan dan rapi dan tidak boleh memberi contoh kepada murid menggunakan baju yang tidak sopan seperti mengeluarkan baju dari celana”.

Keteladanan siswa yang baik bersumber dari keteladanan guru pada saat guru mengajar di kelas. Guru yang mengajar di kelas menggunakan pakaian yang rapi dan sopan. Ketika berinteraksi dengan siswa guru di SDN Baban 1 Sumenep menggunakan kalimat yang santun, sehingga sikap dan perilaku guru tersebut di ikuti oleh seluruh siswa di SDN Baban 1 Sumenep.

Berdasarkan hasil penelitian sudah paparkan diatas bahwasanya ditemukan nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui program kegiatan keagamaan ada 3 di SDN Baban 1 Sumenep yaitu 1) nilai ibadah, 2) nilai akhlak, dan 3) nilai syar'i. Jika dikaitkan dengan teori nilai-nilai religius yang disampaikan oleh Faturrohmah (2015:60) bahwasanya, nilai ibadah adalah Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi bisa disimpulkan bahwa nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

Maka SDN Baban 1 Sumenep menghubungkan nilai-nilai religius siswa dalam nilai ibadah. Nilai ibadah ini diimplementasikan dalam pelaksanaan sholat duha, sholat duhur berjamaah, mengikuti kajian keagamaan, membaca doa bersama-sama sebelum memulai pelajaran dan ketika berakhir pelajaran, sholat idul fitri dan idul Adha berjamaah di sekolah, memotong/menyembelih hewan kurban, mengadakan acara isra mikraj dan maulid nabi serta acara hari besar keagamaan islam, membaca surat yasin, Khataman Al Quran setiap bulan dengan tujuan mengharap ridho Allah untuk mencari ilmu. Dalam hal di atas didukung dalam bukunya Agus (2010:84) bahwasanya dalam Islam dua bentuk nilai ibadah yaitu ibadah mahdoh (hubungan langsung dengan Allah) dan ibadah ghoiru mahdoh (yang berkaitan dengan hubungan manusia

dengan manusia yang lain). Dan semuanya itu dengan tujuan mencari ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Selain berperan untuk mengajarkan materi kepada siswa, guru juga berperan untuk mendidik siswa agar mempunyai kepribadian yang lebih baik dengan selalu menyisipkan nilai-nilai karakter khususnya karakter tentang religius dalam setiap pertemuan. Furqon (2010:16) mengemukakan bahwa pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit yaitu hanya mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada siswa, melainkan ia juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas. Selain mengajar dan mendidik guru juga memberikan teladan-teladan baik yang dapat dicontoh oleh siswa sebagai panutan dalam bertindak.

Kesimpulan

Nilai religius di SDN Baban 1 Sumenep adalah: a) nilai aqidah/ibadah yaitu meliputi pelaksanaan sholat duhur berjamaah, mengikuti kajian keagamaan, membaca doa bersama-sama sebelum memulai pelajaran dan ketika berakhir pelajaran,

sholat idul fitri dan idul Adha berjamaah di sekolah, memotong/menyembelih hewan kurban, mengadakan acara isra mikraj dan maulid nabi serta acara hari besar keagamaan islam, membaca surat yasin, Khataman Al Quran setiap bulan, b) nilai akhlak yaitu meliputi mengucapkan salam, mencium tangan guru, berkata jujur, senyum, menggunakan pakaian yang rapi, bertutur kata yang sopan dan santun, tidak terlambat datang ke sekolah, tidak membuang sampah sembarang tempat, membersihkan kelas, c) nilai syari'a yaitu meliputi menjaga persaudaraan antar sesama siswa dengan cara tidak mencela, tidak berkelahi, membantu teman yang sedang mengalami musibah atau dalam keadaan sakit, membantu korban bencana alam berupa bakti sosial yang di adakan oleh sekolah, menaati semua peraturan yang ada di sekolah, menanam tanaman toga setiap akhir pekan. Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah di SDN Baban 1 Sumenep adalah a) keseharian atau rutinitas di sekolah, b) spontanitas, c)teladan berupa tingkah laku, d) kondisi sekitar.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. 2000, *Hukum Perbankan dan perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Abdul Hakam, K. 2000. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Value Press.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. halaman 17
- Khairudin. "Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.
- Madjid, N. 2010. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan.
- Madjid, N. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Jakarta: Mizan.

Framz Hardiansyah, Mas'odi

Nawawi. 2003. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Qomaruzzaman, Bambang. 2012. *Membangun Budaya Sekolah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sauri, S. 2009. *Membangun Komunikasi dalam Keluarga*. Bandung: Grapindo.